

STUDENTS' LEARNING PROCESS TOWARDS HISTORY SUBJECT AT SENIOR HIGH SCHOOL 1 TIBAWA

Regita Cahyani Adam^{1*}, Tonny Iskandar Mondong², Sutrisno Mohammad³

^{1,2,3}Department of History Education, Faculty of Social Sciences, University of Negeri
Gorontalo, Indonesia

regitacahyaniadam18@gmail.com^{1*}, tonnymondong@ung.ac.id², sutrisno@ung.ac.id³

^{*}Corresponding author

Manuscript received January 13, 2024; revised March 8, 2024; accepted May 22, 2024; Published October 30, 2024

ABSTRACT

SMA Negeri 1 Tibawa is one of the educational institutions in Gorontalo Regency that offers History as a subject. However, students often feel bored with the material presented, as the narratives of the past are considered less engaging. This condition can impact the learning process, particularly due to students' low motivation to learn. This study focuses on two main aspects: 1) What is the level of students' motivation in learning History at SMA Negeri 1 Tibawa?; 2) What factors influence students' motivation in learning History at this school? The research employed a qualitative approach with a narrative method, and the subjects were purposively selected. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out using the results of students' tests or evaluations. The findings of the study revealed several key points: 1) In the initial sessions, students' motivation to learn History varied, with some showing low interest and others displaying higher enthusiasm; 2) Students' extrinsic motivation increased through encouragement from teachers, both in the form of verbal support and rewards. Other supporting factors included the availability of facilities, diverse teaching methods, and social interactions with peers, which helped reduce boredom; 3) The implementation of a reward and punishment system proved effective in increasing students' interest in learning. Those who were initially less enthusiastic became more motivated by rewards, while diligent students were further driven to improve their performance to gain recognition from teachers and peers. This appreciation also contributed to students' confidence in completing assignments, enabling teachers to manage the classroom more effectively.

Keywords: Students' learning motivation, history subject

ABSTRAK

SMA Negeri 1 Tibawa merupakan salah satu institusi pendidikan di Kabupaten Gorontalo yang menawarkan mata pelajaran Sejarah. Namun, sering kali siswa merasa jenuh dengan materi yang disampaikan karena narasi masa lalu dianggap kurang menarik. Kondisi ini dapat berdampak pada proses pembelajaran, terutama karena rendahnya motivasi belajar siswa.. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu: 1) Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa?; 2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut? Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis naratif, dan subyek penelitian dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis dilakukan dengan memanfaatkan hasil tes atau evaluasi siswa. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa temuan penting: 1) Pada pertemuan awal, motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah beragam, dengan sebagian menunjukkan ketertarikan rendah dan sebagian lainnya lebih berminat; 2) Motivasi ekstrinsik siswa mengalami peningkatan melalui dorongan dari guru, baik dalam bentuk dukungan verbal maupun hadiah. Faktor pendukung lainnya meliputi ketersediaan fasilitas, metode pengajaran yang variatif, dan interaksi sosial dengan

teman sebaya yang membantu mengurangi kejenuhan; 3) Penerapan sistem reward dan punishment terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Mereka yang awalnya kurang antusias menjadi lebih termotivasi dengan adanya penghargaan, sementara siswa yang sudah rajin semakin terdorong untuk meningkatkan prestasi demi mendapatkan pengakuan dari guru dan teman. Apresiasi tersebut juga berkontribusi pada keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas, sehingga pengelolaan kelas oleh guru menjadi lebih optimal.

Kata kunci: Motivasi belajar siswa, mata pelajaran sejarah

INTRODUCTION

Pendidikan adalah salah satu aspek utama dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan dan arah hidup seseorang. Meski tidak semua orang sepakat, pendidikan tetap menjadi kebutuhan fundamental manusia. Melalui pendidikan, bakat dan keterampilan seseorang dapat dikembangkan dan diasah. Bahkan, pendidikan sering dijadikan tolok ukur kualitas individu.

Di Indonesia, sistem pendidikan telah mengalami berbagai perubahan signifikan berkat usaha pembaruan yang terus dilakukan. Hal ini mendorong kemajuan yang terlihat jelas, khususnya di sekolah-sekolah. Guru juga terus mencari metode dan alat pembelajaran baru yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta memotivasi siswa, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran, termasuk penggunaan alat bantu pembelajaran, media, dan model pengajaran.

Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan metode pengajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh determinasi atau tekad siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Salah satu elemen penting yang mendukung keberhasilan proses belajar adalah motivasi atau determinasi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Determinasi belajar mencakup tekad, semangat, dan komitmen siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa, determinasi siswa memegang peran penting dalam meningkatkan pemahaman serta pencapaian hasil belajar mereka.

Mata pelajaran Sejarah seringkali dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan kurang menarik bagi sebagian siswa, sehingga memerlukan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi determinasi siswa dalam belajar Sejarah, agar dapat dirancang strategi pengajaran yang lebih efektif. Determinasi siswa terhadap pelajaran Sejarah dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk minat pribadi, lingkungan belajar, metode pengajaran, serta dukungan dari guru dan orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana determinasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk meningkatkan determinasi siswa, sehingga hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Sejarah dapat lebih optimal.

Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan bahan ajar. Salah

satu mata pelajaran yang penting adalah sejarah, yang memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) Memahami fakta-fakta sejarah; 2) Menghargai peristiwa, periode, atau masyarakat masa lalu.; 3) Mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi dan mengkritik tulisan sejarah; 4) Belajar metode penelitian sejarah; 5) Menulis sejarah secara sistematis.

Pembelajaran sejarah berperan dalam mendistribusikan ilmu sejarah kepada siswa dengan harapan dapat membangun kesadaran sejarah. Manfaatnya meliputi pemahaman terhadap berbagai persoalan masa lalu, seperti perkembangan teknologi, dinamika sosial-ekonomi, hingga relevansinya dengan permasalahan masa kini. Dalam konteks kehidupan modern yang dipenuhi teknologi informasi, pembelajaran sejarah juga memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa yang peduli dan cinta tanah air.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah, diperlukan proses pengajaran yang efektif, yang bergantung pada peran guru dalam menyampaikan materi. Guru, sebagai tenaga pendidik profesional, memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan potensi siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Lingkungan pembelajaran yang kondusif dapat memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar.

Dalam pembelajaran sejarah, guru harus mampu menjelaskan peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan kondisi siswa selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas harus dikelola dengan baik agar siswa tetap termotivasi dan tidak pasif. Di sini, peran guru sebagai motivator sangatlah penting.

Menurut Wina Wijaya dalam Amna Emda (2017), motivasi belajar adalah salah satu aspek dinamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sering kali, rendahnya prestasi siswa bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, melainkan karena minimnya motivasi untuk belajar. Tanpa motivasi, siswa cenderung tidak mengarahkan kemampuannya secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dalam proses pembelajaran sangat memengaruhi keaktifan siswa. Wina Wijaya juga menambahkan bahwa motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah untuk mencapai tujuan. Dengan motivasi, kualitas belajar siswa dapat meningkat sehingga mereka lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Maryam, (2016) juga mengungkapkan bahwa motivasi belajar dalam pembelajaran sejarah mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan tertentu guna mencapai tujuan, seperti mempelajari standar kompetensi, menyelesaikan tugas, dan melakukan kegiatan lain sesuai program pembelajaran. Hal ini didukung oleh Safitry M. et al. (2022), yang menyatakan bahwa motivasi belajar sejarah berorientasi pada keberhasilan, antisipasi kegagalan, inovasi, dan tanggung jawab.

Uno B. H., (2023) menegaskan bahwa, kemampuan siswa dalam memahami pelajaran sangat beragam, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis seperti motivasi, kecerdasan, bakat, dan sikap. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, seperti peran guru dan teman sekolah, serta lingkungan fisik, seperti fasilitas sekolah dan suasana belajar.

Menurut Akhiruddin et al., (2019), pembelajaran adalah proses interaksi timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini bertujuan menciptakan perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang

bersifat relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau pelatihan (Budimansyah dalam Hayati S. (2017)). Selain itu, Gagne (Sunhaji, 2014) menjelaskan bahwa perubahan perilaku siswa bergantung pada faktor internal, seperti kondisi jasmani dan rohani, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan non-sosial.

Pembelajaran juga mencakup berbagai media, baik cetak maupun elektronik, yang dirancang untuk mendukung proses belajar. Menurut Ahmad Suriansyah dkk. dalam Hendriyani N. (2021), pembelajaran melibatkan berbagai komponen, seperti media, untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini tidak hanya mencakup kegiatan yang dilakukan guru, tetapi juga melibatkan pengalaman belajar siswa secara aktif.

Menurut Isjoni dalam Budiarti Yesi (2016), pembelajaran sejarah adalah cara untuk memahami perkembangan masyarakat melalui proses panjang. Sejarah membantu siswa memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Susanto (2014) menambahkan bahwa pembelajaran sejarah melatih siswa untuk melihat keberagaman sebagai kekuatan pemersatu dan belajar dari masa lalu untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Sardiman A.M (2016) menggambarkan sejarah sebagai ilmu yang mempelajari dinamika kehidupan masyarakat di masa lampau secara ilmiah. Sementara itu, Ibnu Khaldun (Nindiati S. D., 2018) menekankan bahwa sejarah adalah upaya untuk memahami kebenaran dan menjelaskan sebab-akibat dari peristiwa yang terjadi.

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Menurut Rahendra dalam Heriyansyah (2018), guru masa kini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelatih, pembimbing, dan manajer pembelajaran. Aziz Amrullah (2016) menegaskan bahwa pendidik bertanggung jawab untuk mengembangkan peserta didik dalam semua aspek, baik kognitif, psikomotorik, afektif, mental, maupun spiritual. Guru di sekolah merupakan profesi yang diperoleh melalui pendidikan tinggi dan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi muda.

Berdasarkan pengamatan di SMA Negeri 1 Tibawa, ditemukan bahwa siswa kurang aktif dalam merespons materi yang disampaikan. Guru cenderung lebih dominan berbicara selama proses pembelajaran, sementara siswa terlihat berbicara dengan teman atau bahkan mengantuk. Situasi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah, sehingga tujuan pembelajaran sejarah, yaitu mengembangkan pemikiran kritis dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme, sulit tercapai.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Determinasi Proses Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa” dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Pemilihan SMA Negeri 1 Tibawa didasarkan pada statusnya sebagai sekolah rujukan di Kabupaten Gorontalo, yang diharapkan menjadi contoh bagi sekolah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah dan memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa; 2) Faktor-faktor yang

mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek berikut: 1) Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penggunaan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan dan budaya lokal Gorontalo dapat meningkatkan pemahaman serta minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah; 2) Penelitian ini menawarkan inovasi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan diskusi berbasis studi kasus sejarah lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa; 3) Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar sejarah, seperti peran guru, lingkungan sosial, dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari; 4) Penelitian ini menyajikan data empiris mengenai efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan pemahaman konsep sejarah dan daya ingat siswa, yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum sejarah di tingkat SMA.

METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah tingkat SMA di Kabupaten Gorontalo, yakni SMA Negeri 1 Tibawa. Pelaksanaan penelitian akan dilakukan selama tiga bulan, dimulai dari Oktober hingga November 2023. Adapun tahapan penelitian meliputi kegiatan persiapan, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan hasil penelitian. Jadwal pelaksanaan penelitian bisa berubah bergantung pada proses pengumpulan data di lapangan. Meskipun demikian, tahapan penelitian akan tetap mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, durasi penelitian mungkin akan berbeda dari rencana awal yang telah ditetapkan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Metode ini, menurut Sugiyono (2015), berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan diterapkan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, berbeda dengan eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, dan pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi (gabungan), sementara analisis data bersifat induktif dan kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna ketimbang generalisasi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan dokumen yang tersedia di lokasi penelitian. Tujuan utama pendekatan kualitatif ini adalah untuk menggambarkan fenomena secara mendalam, rinci, dan menyeluruh. Dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti mencocokkan realitas empiris dengan teori yang relevan. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memahami situasi penelitian secara lebih mendalam, mengingat peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Untuk memastikan validitas penelitian, beberapa sumber data yang relevan diperlukan, antara lain:

- a. Informan atau narasumber yang berfungsi sebagai sumber informasi dalam penelitian pembelajaran sejarah. Informan tersebut meliputi guru-guru sejarah dan siswa di

SMA Negeri 1 Tibawa.

- b. Tempat dan aktivitas yang menjadi fokus penelitian, yaitu dengan mengamati jalannya proses pembelajaran sejarah, terutama untuk memahami cara mengajar guru dalam menyampaikan materi dan usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa selama pembelajaran sejarah.
- c. Arsip atau dokumen yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Tibawa, yang berhubungan dengan proses pembelajaran sejarah. Dokumen ini mencakup RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus.

Dalam penelitian kualitatif, diperlukan berbagai jenis data yang dikumpulkan melalui teknik-teknik tertentu. Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, serta pengumpulan arsip/dokumen.

- a. Sumber observasi dalam penelitian ini diperoleh secara langsung di sekolah, terutama selama proses pembelajaran sejarah. Penelitian ini akan melaksanakan observasi dalam tiga tahap, sesuai dengan pendapat Spradley dalam Sugiyono (2015) yaitu: observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi. Observasi deskriptif adalah tahap pertama, di mana peneliti melakukan eksplorasi umum dengan menggambarkan semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Observasi jenis ini telah dilakukan sejak peneliti mulai menentukan topik dan lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Tibawa.
- b. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sangat krusial dalam penelitian dan merupakan teknik kedua yang digunakan setelah observasi. Teknik ini berfungsi untuk memperoleh informasi tambahan terkait masalah yang sedang diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran sejarah, dan siswa. Tujuan wawancara adalah untuk menggali informasi mengenai peran dan kreativitas guru dalam pembelajaran, serta upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Peran yang dimaksud merujuk pada usaha atau kreativitas yang diterapkan guru untuk membangun motivasi siswa. Proses wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran dan strategi yang digunakan oleh guru dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa di SMA Negeri 1 Tibawa. Sudjana dalam Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee). Lebih lanjut, Sugiyono dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif menyatakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumber melalui percakapan atau tanya jawab. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara holistik dan mendalam dengan informan.
- c. Arsip yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa, serta dokumen terkait lainnya.

Menurut Sugiyono (2015), analisis data umumnya dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, tahapan pertama melibatkan masuk ke lapangan dengan menggunakan grand tour dan minitour question, kemudian analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis domain. Tahap berikutnya adalah menentukan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data melalui minitour question, dan menganalisis data menggunakan analisis taksonomi. Pada tahap selection, digunakan pertanyaan struktural, dan analisis data dilanjutkan dengan analisis komposisional yang kemudian diteruskan dengan analisis tema.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa proses analisis data terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses berpikir yang membutuhkan kepekaan, kecerdasan, serta wawasan yang luas dan mendalam. Bagi peneliti yang masih baru, proses ini dapat didiskusikan dengan rekan atau orang yang lebih berpengalaman. Diskusi tersebut dapat membantu memperluas wawasan peneliti sehingga mampu mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan kontribusi terhadap pengembangan teori yang signifikan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data bisa berupa tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, atau bentuk lainnya. Penyajian data yang terstruktur dengan baik akan membantu dalam memahami dan mengidentifikasi pola hubungan.

c. Kesimpulan Akhir

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan bisa berubah apabila bukti yang mendukungnya tidak ditemukan pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada saat data dikumpulkan kembali, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan tidak hanya secara kualitatif, tetapi juga melalui wawancara yang dilakukan. Data terkait hasil belajar siswa akan dianalisis dan diinterpretasikan, serta digunakan sebagai tambahan untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, yang akan membantu peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, pengecekan dilakukan dengan cara berdiskusi dengan rekan sejawat, meninjau kembali hasil wawancara, serta menganalisis hasil belajar siswa. Keabsahan data sangat penting dalam penelitian ini, sehingga peneliti melakukan interaksi langsung dengan objek penelitian untuk memverifikasi validitas data yang diperoleh.

RESULTS AND DISCUSSION

Motivasi belajar merupakan pendorong internal dan eksternal yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses belajar dan meraih tujuan pembelajaran. Motivasi ini meliputi berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat intensitas, arah, dan ketekunan

siswa dalam mengerjakan tugas belajar. Singkatnya, motivasi belajar adalah kekuatan psikologis yang memicu serta mempertahankan perilaku belajar.

Ada dua tipe motivasi belajar dalam mata pelajaran Sejarah, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi ini berasal dari dalam diri individu. Seseorang termotivasi karena alasan pribadi seperti kepuasan diri, minat, rasa pencapaian, atau keinginan untuk menguasai keterampilan tertentu. Contoh: Seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap sains dan merasa puas saat mempelajari konsep-konsep baru dalam bidang tersebut.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini muncul dari faktor eksternal individu. Individu termotivasi oleh insentif luar seperti hadiah, hukuman, pengakuan, atau pengaruh lainnya. Contoh: Seseorang yang belajar keras untuk mendapatkan nilai tinggi agar memperoleh penghargaan atau pujian.

Kedua jenis motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, saling berinteraksi dan mempengaruhi tingkat motivasi belajar seseorang. Pemahaman yang mendalam tentang motivasi belajar sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan motivasi mereka.

1. Motivasi Intrinsik siswa dalam pembelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Tibawa

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar atau menyelesaikan tugas karena kepuasan pribadi, minat, atau keinginan yang berasal dari dirinya. Memahami motivasi ini sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membangun sikap positif terhadap pembelajaran dan meningkatkan motivasi yang berkelanjutan dalam diri individu. Dalam penelitian ini, indikator-indikator motivasi intrinsik siswa mencakup:

a. Minat

Minat adalah ketertarikan, kecenderungan, atau dorongan yang kuat terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu. Ini melibatkan rasa ingin tahu atau hubungan emosional dengan subjek, kegiatan, atau topik tertentu. Minat seringkali menjadi motivasi bagi individu untuk belajar, mengeksplorasi, atau berpartisipasi dalam aktivitas karena mereka merasakan kepuasan atau kebahagiaan dari keterlibatannya.

b. Dorongan untuk Belajar

Hasrat untuk belajar adalah dorongan atau keinginan kuat untuk terlibat dalam proses belajar, menggali pengetahuan, dan meningkatkan pemahaman. Individu yang memiliki hasrat untuk belajar menunjukkan motivasi intrinsik yang mendorongnya untuk secara aktif mencari informasi, menjelajahi ide-ide baru, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

- c. Keterlibatan Ego/Cita-Cita
Ego-Involvement/Cita-cita merujuk pada impian, harapan, atau sasaran yang ingin diraih seseorang dalam hidupnya. Ini mencakup gambaran mental mengenai pencapaian yang diinginkan atau keadaan masa depan yang diimpikan. Cita-cita sering kali mencerminkan aspirasi, ambisi, dan pandangan pribadi terhadap masa depan mereka.
 - d. Tujuan yang diakui
Penyusunan tujuan pembelajaran yang diterima dan diakui dengan baik oleh siswa membutuhkan pertimbangan terhadap kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan mereka.
2. Motivasi Ekstrinsik siswa dalam pembelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Tibawa
SMA Negeri 1 Tibawa adalah sekolah yang terletak dalam lingkungan di mana motivasi eksternal memiliki dampak signifikan terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi eksternal siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh stimulus atau dorongan dari faktor luar, seperti pujian, kritik, hadiah, hukuman, atau teguran yang diberikan oleh guru. Dalam penelitian ini, indikator-indikator motivasi ekstrinsik peserta didik terdiri dari:
- a. Penghargaan (Award) atau Hadiah (Reward)
Hadiah untuk peserta didik merupakan pemberian sesuatu sebagai bentuk penghargaan atau pengakuan atas pencapaian, perilaku positif, atau usaha yang telah dilakukan siswa. Tujuan pemberian hadiah ini adalah untuk memberikan dorongan positif, meningkatkan motivasi, dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, hadiah bisa berupa berbagai bentuk, mulai dari hadiah fisik, penghargaan, hingga pengalaman tertentu. Beberapa aspek terkait dengan pemberian hadiah bagi peserta didik adalah sebagai berikut:
 1. Hadiah memberikan pengakuan yang jelas terhadap prestasi akademik, keterampilan, partisipasi, atau pencapaian lainnya dari siswa.
 2. Pemberian hadiah bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dengan berfungsi sebagai insentif yang kuat untuk meraih tujuan dan mendorong usaha lebih lanjut.
 3. Hadiah digunakan untuk memperkuat perilaku positif siswa. Ketika siswa menerima hadiah untuk perilaku yang diinginkan, mereka cenderung mengulangnya.
 4. Hadiah memberi rasa kepuasan dan kebanggaan pada siswa atas prestasi atau usaha yang telah dicapai.
 5. Pemberian hadiah dalam kompetisi atau kegiatan tertentu dapat memicu kompetisi sehat antara siswa, mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif.
 6. Hadiah juga dapat menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk belajar dengan baik, merangsang minat dan antusiasme mereka dalam pembelajaran.

7. Hadiah dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti olahraga, seni, atau proyek-proyek kelas.
 8. Hadiah berfungsi sebagai simbol penghargaan dan perhatian terhadap pencapaian atau usaha siswa.
- b. Hukuman (Punishment)
- Hukuman bagi peserta didik merujuk pada tindakan atau konsekuensi yang diberikan kepada siswa akibat perilaku yang melanggar aturan, norma, atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Tujuan dari pemberian hukuman adalah untuk mendisiplinkan siswa, menegakkan ketertiban, serta memberikan pemahaman mengenai konsekuensi dari perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman diharapkan dapat memberikan efek jera dan mendorong siswa untuk memperbaiki perilaku mereka. Berikut beberapa aspek terkait dengan pengertian hukuman bagi peserta didik:
1. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan atau norma yang berlaku di sekolah.
 2. Hukuman bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab kepada siswa. Dengan merasakan konsekuensi dari perilaku mereka, diharapkan siswa dapat memahami dan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka.
 3. Hukuman berfungsi untuk mendisiplinkan siswa serta membantu membentuk etika dan moralitas mereka.
 4. Hukuman harus diberikan secara adil dan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, dengan menegakkan prinsip keadilan.
 5. Tujuan hukuman adalah untuk memberikan sanksi sekaligus mendorong perbaikan perilaku. Hukuman yang efektif memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka.
 6. Hukuman juga dapat digunakan untuk mengatur perilaku dan menjaga keamanan di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat belajar dalam lingkungan yang aman.
 7. Hukuman memberikan pesan tentang norma dan nilai-nilai yang dihormati oleh sekolah, sehingga siswa dapat memahami perilaku yang diharapkan.
 8. Proses pemberian hukuman harus terstruktur dengan jelas dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan sekolah, untuk memastikan keadilan dan konsistensi.
- c. Kompetisi dengan teman atau lingkungan (competition)
- Persaingan di antara peserta didik merujuk pada dinamika kompetisi yang terjadi antara siswa dalam berbagai aspek, seperti prestasi akademik, kegiatan ekstrakurikuler, atau pengakuan di sekolah. Persaingan ini seringkali menjadi bagian dari lingkungan pendidikan, di mana siswa berlomba untuk mencapai prestasi terbaik, memperoleh penghargaan, atau mendapatkan pengakuan. Beberapa aspek yang berhubungan dengan persaingan peserta didik meliputi:
1. Persaingan dalam meraih prestasi akademis tertinggi, seperti nilai ujian, peringkat di kelas, atau pengakuan atas pencapaian akademis.

2. Persaingan dalam kegiatan olahraga di sekolah, baik dalam bentuk pertandingan antar kelas, antarsiswa, maupun kompetisi kejuaraan sekolah.
 3. Dalam bidang seni, musik, atau teater, persaingan muncul dalam kontes atau pertunjukan di mana siswa berlomba untuk mendapatkan pengakuan.
 4. Persaingan yang berkaitan dengan penghargaan atau pengakuan tertentu, seperti gelar siswa terbaik, siswa teladan, atau penghargaan atas prestasi lainnya.
 5. Persaingan ketika siswa berkompetisi untuk dipilih atau diterima dalam program-program khusus, seperti program akselerasi atau klub elit.
 6. Persaingan untuk memperoleh beasiswa atau penghargaan finansial berdasarkan prestasi akademis, kepemimpinan, atau keahlian tertentu.
 7. Persaingan yang terlihat dalam partisipasi siswa dalam proyek atau kompetisi tertentu, baik di tingkat sekolah, lokal, maupun nasional.
 8. Persaingan juga dapat terjadi dalam aspek non-akademis, seperti kegiatan amal, pelayanan masyarakat, atau pengembangan keterampilan khusus.
- d. Pujian
- Pujian bagi peserta didik adalah suatu bentuk penghargaan atau ungkapan positif yang diberikan oleh guru, orang tua, atau pihak lain sebagai pengakuan terhadap prestasi, perilaku baik, atau usaha yang dilakukan oleh siswa. Tujuan pemberian pujian adalah untuk memberikan dukungan yang positif, memotivasi, dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Pujian dapat diberikan dalam berbagai situasi pendidikan, dan penggunaan yang tepat dapat berkontribusi pada pengembangan motivasi intrinsik siswa. Beberapa aspek yang terkait dengan pemberian pujian bagi peserta didik adalah:
1. Pujian memberikan pengakuan terhadap prestasi siswa, baik dalam aspek akademik, keterampilan, maupun partisipasi dalam berbagai kegiatan.
 2. Pujian berfungsi untuk memperkuat perilaku positif, mendorong siswa untuk terus berusaha dan melakukan tindakan yang diharapkan.
 3. Pujian dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dengan memberikan umpan balik yang positif terhadap usaha dan pencapaian mereka.
 4. Dengan pujian, siswa merasakan peningkatan rasa percaya diri dan kepuasan diri, yang dapat berpengaruh positif pada proses pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka.
 5. Pujian dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam kelas, kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler, menciptakan suasana belajar yang positif dan kolaboratif.
 6. Pujian adalah bentuk komunikasi positif yang memperkuat hubungan antara guru dan siswa serta menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung.
 7. Pujian yang diberikan secara spesifik dan fokus pada pencapaian atau usaha individu lebih efektif daripada pujian yang bersifat umum, karena menunjukkan bahwa pujian tersebut autentik dan personal.
 8. Pujian dapat mendorong siswa untuk terus memperbaiki diri, karena mereka

merasa bahwa upaya dan prestasi mereka dihargai dan diakui.

3. Penerapan *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa

SMA Negeri 1 Tibawa sangat fokus pada pencapaian hasil pembelajaran, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, yang menghasilkan siswa berprestasi. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dukungan dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan siswa itu sendiri sangat penting. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah motivasi yang diberikan oleh guru, yang berperan besar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi belajar berasal dari kata "motiv," yang merujuk pada kekuatan pendorong dalam diri seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini tidak dapat dilihat secara langsung, namun dapat diidentifikasi melalui tindakan yang dilakukan, seperti dorongan, rangsangan, atau sumber tenaga yang memicu perilaku tertentu. Motivasi adalah dorongan internal dalam diri seseorang untuk mengubah perilaku agar lebih baik dan memenuhi kebutuhannya.

Motivasi bisa juga dipahami sebagai ekspresi yang terwujud dalam bentuk tindakan, seperti kegembiraan saat melakukan suatu kegiatan. Dalam pembelajaran, motivasi siswa dapat terlihat saat mereka mengikuti pelajaran, contohnya melalui kesiapan mereka dalam mempersiapkan diri, ekspresi wajah yang ceria, dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal) yang mendorong siswa untuk merubah perilaku. Terdapat beberapa indikator yang mendukung motivasi ini. Dorongan internal berasal dari keinginan untuk berhasil dalam belajar dan cita-cita yang dimiliki siswa, sementara dorongan eksternal berasal dari penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Setiap individu memiliki tingkat motivasi yang berbeda, oleh karena itu diperlukan pemahaman yang baik tentang pengertian dan hakikat motivasi serta kemampuan untuk menciptakan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan individu atau organisasi.

Secara keseluruhan, motivasi terdiri dari unsur-unsur seperti tujuan atau pendorong, yang menjadi penggerak utama bagi seseorang untuk berusaha keras mencapai atau mendapatkan apa yang diinginkan, baik secara positif maupun negatif. Selain itu, ada beberapa faktor yang memengaruhi motivasi siswa dalam belajar yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan motivasi yang tepat, siswa akan memiliki arah yang jelas untuk mencapai tujuan mereka. Beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar antara lain: kematangan, usaha yang bertujuan, pengetahuan tentang hasil belajar, partisipasi, penghargaan, dan hukuman, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Kematangan

Faktor kematangan fisik, sosial, dan psikis sangat penting dalam pemberian

motivasi karena ini akan memengaruhi motivasi siswa. Jika faktor kematangan tidak diperhatikan, bisa menimbulkan frustrasi dan hasil belajar yang tidak optimal.

b. Usaha yang Bertujuan

Setiap tindakan yang dilakukan memiliki tujuan yang ingin dicapai, semakin jelas tujuan tersebut, semakin kuat dorongan bagi siswa untuk belajar.

c. Pengetahuan Mengenai Hasil dalam Motivasi

Mengetahui hasil dari pembelajaran akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Jika hasil belajar meningkat, siswa akan lebih termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan intensitas belajarnya, sedangkan jika hasilnya buruk, mereka akan berusaha untuk memperbaikinya.

d. Partisipasi

Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh proses pembelajaran akan memenuhi kebutuhan mereka akan kasih sayang dan kebersamaan, serta membuat mereka merasa dihargai.

e. Penghargaan dan Hukuman

Pemberian penghargaan dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar. Penghargaan berfungsi sebagai alat untuk memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk terus berusaha. Di sisi lain, hukuman yang diberikan dengan bijaksana dapat menjadi alat motivasi yang efektif.

Dalam konteks pendidikan, reward merujuk pada bentuk penghargaan atau hadiah yang diberikan sebagai pengakuan terhadap pencapaian atau perilaku positif siswa. Dalam kamus bahasa Inggris, "reward" diartikan sebagai ganjaran, hadiah, atau penghargaan. Reward memainkan peran penting dalam pendidikan, di mana ia digunakan untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang telah mencapai kemajuan atau memenuhi target tertentu. Selain itu, reward juga berfungsi sebagai pendorong atau alat motivasi, yang membuat siswa merasa lebih antusias dan termotivasi untuk belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Penghargaan ini menjadi alat yang efektif untuk mendidik siswa, mendorong mereka merasa bangga atas upaya atau prestasi yang telah mereka raih. Dengan adanya penghargaan, siswa akan merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk terus berusaha.

Tujuan dari penerapan *reward* dan *punishment* ini adalah untuk menyediakan pedoman dalam memantau dan mengelola ketertiban siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar mengajar, memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif atau berprestasi, membangun kesadaran siswa untuk menjadi pribadi yang baik dan berkualitas, serta memberikan motivasi dan dorongan agar mereka dapat meraih prestasi yang lebih tinggi.

Selain bertujuan untuk mencapai kompetensi dan menciptakan lingkungan yang kondusif, tujuan lain yang perlu dimiliki siswa dalam proses pembelajaran di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bertanggung jawab dan disiplin.

Dalam penerapan *reward* dan *punishment*, guru umumnya memulai dengan

merumuskan peraturan yang telah disetujui bersama antara guru dan siswa. Kesepakatan ini sangat krusial, karena dengan adanya kesepakatan tersebut, siswa akan lebih termotivasi untuk menjawab pertanyaan dari guru dan lebih memahami serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Dengan adanya peraturan atau kesepakatan yang dibuat oleh guru, siswa akan lebih mudah menjaga ketertiban di kelas dan mengurangi kebiasaan membuat keributan, sekaligus menciptakan hubungan yang lebih dekat melalui kesepakatan tersebut. Pembelajaran sejarah adalah salah satu mata pelajaran di SMA Negeri 1 Tibawa. Oleh karena itu, guru menerapkan pendekatan khusus dalam mengajar, salah satunya dengan memberikan reward dan punishment untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran dengan baik.

Guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa menerapkan reward dan punishment untuk mendorong siswa agar lebih semangat dalam belajar. Reward yang diberikan tidak hanya berupa barang, namun juga dapat berupa nilai, pujian, tepuk tangan, dan penghargaan lainnya. Di sisi lain, punishment diberikan dengan tujuan agar siswa tidak mengulang kesalahan yang sama dan termotivasi untuk memperbaiki diri dalam pembelajaran sejarah.

Dengan adanya reward, siswa akan merasa dihargai atas usaha mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi untuk belajar dan meraih prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, reward juga dapat memberikan rasa menyenangkan dalam proses belajar. Nilai plus adalah salah satu bentuk reward yang sering diberikan kepada siswa. Di sisi lain, pemberian punishment juga dapat mendorong siswa untuk terus berusaha dan memperbaiki diri demi mencapai hasil yang lebih baik.

Guru memberikan reward tidak hanya kepada siswa yang berprestasi, tetapi juga untuk memotivasi siswa yang kurang aktif di kelas agar dapat meningkatkan semangat belajarnya. Pemberian reward ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih giat belajar, terutama bagi mereka yang memiliki motivasi rendah. Di sisi lain, punishment diberikan agar siswa tidak menganggap remeh pelajaran, terutama jika pelajaran sejarah terasa membosankan. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi yang efektif dalam menerapkan metode pembelajaran.

Pemberian reward oleh guru Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain mendidik atau mentransfer ilmu, guru juga berperan memberikan motivasi kepada siswa, baik yang berprestasi maupun tidak, agar mereka lebih terdorong untuk belajar. Reward dan punishment yang diberikan secara berselang-seling diharapkan dapat memberikan dampak positif pada perkembangan kecerdasan akademik siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam memantau pelaksanaan pemberian reward sangat penting.

Berdasarkan wawancara dengan para guru serta pengamatan langsung di dalam dan luar kelas, dapat disimpulkan bahwa pemberian reward dan punishment telah menghasilkan perubahan positif pada siswa. Mereka menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menjadi alternatif efektif untuk menjaga semangat belajar siswa.

4. Hasil Penerapan *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa

Penerapan *Reward* dan *Punishment* yang diterapkan oleh Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sudah sangat sesuai. Setiap guru memiliki metode yang berbeda untuk meningkatkan motivasi siswa selama proses belajar mengajar. Salah satu metode yang digunakan adalah pemberian *Reward* dan *Punishment*, dengan harapan agar siswa lebih terdorong untuk mempelajari sejarah. Selain memahami materi pelajaran, guru juga berharap siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencontoh perilaku yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa peran seorang guru adalah mendidik, memberikan motivasi, serta menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Seorang guru harus terus berusaha untuk memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar, meskipun menghadapi berbagai hambatan. Motivasi sangat penting bagi siswa karena dapat membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari pendekatan yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa, yang memberikan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Peneliti juga menemukan hasil yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara di lapangan.

a. Peningkatan Perhatian Siswa terhadap Pembelajaran

Penerapan *reward* dan *punishment* bertujuan untuk mendorong siswa agar mencapai kompetensi dalam materi pelajaran, sehingga mereka tidak meremehkan pembelajaran dan lebih termotivasi. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa meningkatkan perhatian siswa dengan memberikan kuis singkat di awal pelajaran. Selain itu, saat siswa mengantuk atau tertidur, guru akan membangunkan mereka dengan lembut dan menyarankan untuk mencuci muka agar siswa kembali fokus.

b. Tingkat Keyakinan Siswa Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Tugas Pembelajaran

Kemampuan siswa bervariasi, oleh karena itu guru harus memiliki pendekatan yang tepat, seperti penerapan *reward* dan *punishment*. Penelitian menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Tibawa, guru memberikan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas. Semua siswa mengumpulkan tugas tepat waktu dan mempresentasikannya dengan percaya diri. Siswa yang tidak serius dalam mengerjakan tugas akan diberi teguran agar lebih bertanggung jawab. *Reward* yang diberikan berupa pujian, tepuk tangan, dan jempol, yang juga memberikan motivasi agar siswa yang berprestasi mempertahankan hasil belajar mereka. Sementara itu, *punishment* diberikan untuk mencegah siswa meremehkan tugas atau pembelajaran.

c. Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Proses Pembelajaran

Siswa di SMA Negeri 1 Tibawa yang berprestasi, seperti mengerjakan tugas sejarah dengan baik, akan menerima *reward* berupa pujian, tepuk tangan, jempol,

atau nilai plus. Siswa yang tidak mengerjakan tugas akan mendapat punishment, seperti penambahan tugas atau berdiri di depan kelas, dengan tujuan memberikan efek jera. Berdasarkan wawancara dengan siswa seperti Ika Wati Podungge, siswa merasa puas karena hasil kerja mereka dihargai oleh guru dan teman-teman. Meskipun reward tidak berupa materi atau uang, reward tetap memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Siswa menyetujui penerapan reward dan punishment karena selain meningkatkan motivasi, hal ini juga melatih disiplin dalam mengerjakan tugas. Guru melihat adanya perubahan yang signifikan pada siswa yang sebelumnya malas menjadi lebih termotivasi dan semangat belajar. Penerapan reward dan punishment memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, terlihat dari peningkatan hasil belajar dan tugas yang dikerjakan. Namun, siswa yang telah mengalami peningkatan tetap perlu diawasi agar prestasinya tetap terjaga.

Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis deskriptif kualitatif untuk mendalami hasil penelitian. Analisis ini berfokus pada data yang dikumpulkan selama proses penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Berikut adalah hasil analisis penelitian:

a. Penerapan Reward dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda dalam memahami pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran sejarah. Guru di SMA Negeri 1 Tibawa menggunakan strategi reward dan punishment untuk mengatasi perbedaan tersebut, membantu siswa yang kurang aktif untuk lebih termotivasi, dan memastikan siswa yang rajin tetap mempertahankan prestasinya. Reward diberikan kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan cepat, berupa nilai tambahan, pujian, tepuk tangan, atau acungan jempol. Dalam beberapa kesempatan, reward berupa materi juga diberikan meski dalam jumlah kecil. Punishment diterapkan bagi siswa yang melanggar aturan, seperti tidak mengerjakan tugas atau mengganggu pembelajaran. Hukuman yang diberikan bersifat edukatif, seperti membaca di depan kelas atau teguran yang memberikan efek jera. Guru sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa mengikuti prinsip teori behavioristik yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku akibat interaksi stimulus dan respons. Strategi ini berhasil mendorong siswa lebih bertanggung jawab dan termotivasi dalam belajar.

b. Hasil Penerapan Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Penerapan reward dan punishment menunjukkan peningkatan motivasi siswa, seperti:

1. Perhatian siswa meningkat: Guru memberikan motivasi dan pertanyaan singkat di awal pelajaran untuk menarik perhatian siswa. Siswa yang mengantuk diarahkan mencuci muka agar kembali fokus. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.
2. Keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka bertambah: Sebelumnya,

beberapa siswa terlambat atau tidak mengerjakan tugas. Namun, dengan penerapan strategi ini, siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan nilai mereka meningkat. Reward memotivasi siswa, sedangkan punishment mencegah mereka meremehkan tugas.

c. **Tingkat Kepuasan Siswa terhadap Proses Pembelajaran**

Pemberian penghargaan atas usaha siswa meningkatkan kepuasan mereka terhadap proses pembelajaran. Siswa yang mendapat pujian atau nilai tambahan merasa dihargai, sementara hukuman seperti berdiri di depan kelas membuat siswa lebih disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa reward dan punishment berperan penting dalam membangun motivasi dan semangat belajar siswa.

d. **Mengarahkan Perilaku Siswa ke Arah Positif**

Guru tidak hanya mendidik tetapi juga membimbing perilaku siswa agar lebih bertanggung jawab, sopan, dan taat aturan. Dengan reward dan punishment, siswa menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasi dan menghindari perilaku negatif. Guru mengamati perubahan perilaku siswa dari ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas hingga peningkatan nilai ulangan.

Penerapan reward dan punishment di SMA Negeri 1 Tibawa secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi ini membantu siswa yang kurang aktif menjadi lebih terlibat, sementara siswa yang berprestasi semakin termotivasi. Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Dengan penerapan strategi yang tepat, perilaku siswa dapat diarahkan ke arah yang lebih baik, menghasilkan peningkatan prestasi dan semangat belajar.

CONCLUSION AND ADVICE

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa determinasi dalam proses belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Motivasi belajar sejarah di kalangan siswa SMA Negeri 1 Tibawa bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan motivasi yang rendah, sedangkan yang lain memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap materi sejarah.
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa yaitu reward dan punishment. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah. Berdasarkan temuan penelitian, siswa di SMA Negeri 1 Tibawa sangat memerlukan dukungan dari guru, baik berupa motivasi verbal, penghargaan, maupun hadiah. Dukungan ini membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Penerapan reward dan punishment terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Siswa yang sebelumnya kurang berminat menjadi lebih termotivasi, sementara siswa yang sudah berminat semakin mengembangkan kemampuan mereka. Hasilnya, siswa merasa puas, sehingga guru dapat lebih mudah mengarahkan dan mengelola proses pembelajaran.

Advice

1. Guru mata pelajaran sejarah disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), diskusi kelompok, serta pemanfaatan media digital agar siswa lebih tertarik dan aktif dalam belajar.
2. Sekolah dapat mengembangkan integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah, seperti penggunaan video dokumenter, simulasi sejarah berbasis augmented reality (AR), atau platform e-learning untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
3. Pembelajaran sejarah sebaiknya dikaitkan dengan lingkungan dan budaya lokal Gorontalo agar siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Studi lapangan ke situs-situs bersejarah dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik.
4. Guru perlu mendapatkan pelatihan mengenai strategi pembelajaran berbasis teknologi dan metode yang lebih menarik agar dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sejarah.
5. Sekolah dan guru diharapkan memberikan pendekatan yang lebih personal kepada siswa, seperti bimbingan belajar dan pemberian apresiasi terhadap hasil belajar, untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sejarah.
6. Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap metode dan strategi pembelajaran sejarah guna mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa.
7. Adanya penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi pengaruh metode pembelajaran berbasis teknologi atau strategi khusus dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di berbagai konteks pendidikan.

REFERENCES

- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & H, N. (2019). *Belajar dan Pembelajaran* (Jalal, Ed.; Pertama, Vol. 1). CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Aziz Amrullah. (2016). Hakekat Pendidik yang Sebenarnya. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 85–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/amb>
- Budiarti Yesi. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UM Metro). *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 4(2), 50–60. <https://doi.org/10.24127>
- Emda Amna. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/lj.v12i2.26542>
- Hayati S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha

Cendekia.

- Hendriyani N. (2021). Penggunaan Kombinasi Model Pembelajaran Inquiry Learning (II), Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) dan Team Game Tournament (TGT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tema Selamatkan Makhluk Hidup Pada Siswa Kelas VI SDN Pemurus dalam 3 Banjarmasin. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidik*, 1, 1–15. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10867162>
- Heriyansyah. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, I(1), 116–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Muhammad Maryam. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87–97. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/lj.v1i2i2.26542>
- Nindiati S. D. (2018). *Pemanfaatan Penggunaan Laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial Sebagai Media Pembelajaran Sejarah*. Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang.
- Safitry M., Utami P.W.I, & Ratmanto A. (2022). *Sejarah Untuk SMA/MA KELAS XII*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Sardiman A.M. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Ed. 1, Cet. 23.). Rajawali pers.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunhaji. (2014). Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 2, 30–46.
- Susanto, Heri. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah : Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Uno B. H. (2023). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.